

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam daur kehidupan manusia golongan usia yang mendapat perhatian lebih di dunia kesehatan salah satunya yaitu golongan lanjut usia (lansia). Hal ini dikarenakan lansia rentan beresiko mengalami masalah kesehatan. Semakin bertambahnya usia dapat menyebabkan terjadinya perubahan anatomi, fisiologi maupun biokimia pada jaringan di dalam tubuh, sehingga mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya suatu penyakit pada lansia apabila terjadi ketidakseimbangan dalam tubuh (Kemenkes RI, 2012).

Untuk meningkatkan kesehatan yang optimal, peran keluarga memiliki peranan yang penting dalam mencegah terjadinya penyakit *gout arthritis* atau asam urat pada anggota keluarga khususnya pada lansia (Johnson, 2010 dalam (Amrulloh, 2017)). Keluarga merupakan *support system* bagi lansia untuk mempertahankan kesehatannya. Peran keluarga dalam pelayanan lansia antara lain menjaga kesehatan lansia, memenuhi nutrisi lansia, pola istirahat lansia, dan merawat lansia. Saat ini keluarga yang mengasuh lansia kurang memperhatikan kesehatan lansia sehingga sangat banyak lansia terkena penyakit hipertensi, diabetes, stroke, asam urat dan lain-lain (Maita, 2017). Pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi semua orang adalah perlu, terutama bagi lansia yang secara alamiah mengalami penurunan kondisi fisik dan fungsi organ tubuhnya. Layanan kesehatan bagi lansia yang dapat dilakukan keluarga, yaitu upaya untuk memberikan pertolongan kepada lansia agar mampu menjaga kesehatan, sehingga terhindar dari penyakit maupun gangguan lain atau perawatan bagi yang menderita sakit atau mengalami gangguan tertentu (Murdiyanto & R, 2017).

Agar terhindar dari suatu penyakit salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memperhatikan pola konsumsi makanan. Pola

konsumsi adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang dalam sehari, yang umumnya dikonsumsi masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Jenis bahan pangan dibedakan menurut berbagai cara. Salah satu cara yang membedakan bahan pangan yaitu berdasarkan sumbernya. Berdasarkan sumbernya bahan pangan dibedakan menjadi bahan pangan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayuran, dan buah-buahan. Jenis bahan makanan yang dikonsumsi idealnya memenuhi syarat kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas pangan yang dikonsumsi harus mampu memenuhi seluruh kebutuhan zat gizi. Bahan pangan yang dikonsumsi apabila telah mampu menyediakan semua jenis zat gizi yang dibutuhkan, maka disebut berkualitas (Kemenkes RI, 2018). Risiko terjadinya asam urat dapat dicegah dengan memperhatikan jenis makanan serta frekuensi makanan yaitu dengan mengonsumsi makanan yang rendah purin dan tidak terlalu sering mengonsumsi makanan tinggi purin agar kadar asam urat di dalam darah tidak meningkat. Faktor pemicu terjadinya asam urat disebabkan karena hormonal serta gaya hidup yang kurang baik seperti pola konsumsi yang kurang sehat (Amiruddin, Andi, & Henni, 2019).

Perilaku pencegahan penyakit merupakan perilaku seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk menurunkan resiko terjadinya penyakit. Perilaku peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit serta mengukur pola konsumsi merupakan bagian dari perilaku sehat yang saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh kesehatan yang optimal. Jika seseorang sudah mengalami penuaan atau lansia, maka makanan yang dikonsumsi harus dibatasi dan harus selalu dipantau karena seseorang yang mengalami penuaan atau lansia mudah terserang penyakit. Oleh karena itu perilaku pencegahan terhadap suatu penyakit menjadi sangat penting karena lansia memiliki resiko tinggi mengalami berbagai macam penyakit. Namun perubahan perilaku dalam pencegahan maupun penanganan pada lansia tidak mudah jika tanpa peran keluarga disampingnya. Karena perubahan

perilaku pencegahan pada lansia mudah dilakukan, jika peran keluarga selalu ada disetiap proses perubahannya.

Salah satu penyakit tidak menular (*degeneratif*) yang sering dialami oleh lansia yaitu penyakit sendi. Penyakit sendi yang banyak dialami oleh lansia yaitu penyakit *gout arthritis* atau asam urat. *Gout arthritis* atau asam urat merupakan penyakit sendi yang disebabkan karena adanya kelainan metabolisme protein dimana kadar asam urat dalam darah meningkat, sehingga terjadi penumpukkan kristal asam urat di persendian. Asam urat merupakan asam yang berbentuk kristal yang merupakan hasil akhir dari metabolisme purin, dimana purin merupakan salah satu komponen asam nukleat yang terdapat pada inti sel tubuh. Purin terdapat pada semua makanan yang berasal dari tanaman sayur, buah, kacang kacangan dan makanan yang bersumber dari hewan seperti udang, cumi, kerang, kepiting dan ikan teri (Musfira, Aminuddin, & Abdul, 2014).

Kadar asam urat yang normal pada pria yaitu 7 mg/dL, sedangkan pada wanita di bawah 6 mg/dL. *Gout arthritis* dikenal sebagai penyakit yang apabila kadar asam urat tidak normal pada tingkat lanjut dan parah bisa menyebabkan penderitanya mengalami nyeri yang hebat pada sendinya. *Gout* sering terjadi pada mata kaki, lutut, pergelangan tangan dan siku. Penimbunan asam urat ini terjadi karena banyaknya seseorang mengkonsumsi makanan yang mengandung purin dan kurang minum. Selain konsumsi makanan dengan kadar purin tinggi yang berlebihan, tingginya asam urat dalam darah juga disebabkan oleh hipertensi dan kegemukan atau obesitas (Arjani, Nyoman, & I, 2018). Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit *gout arthritis* (asam urat) pada lansia adalah makanan yang dikonsumsi, umumnya makanan yang tidak seimbang (asupan protein yang mengandung purin terlalu tinggi) (Amrulloh, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2017) prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak 34,2%. *Gout arthritis* sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi *gout arthritis* di Negara Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian *gout*

arthritis tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya di Negara Indonesia (Kumar & Lenert, 2016 dalam (Angriani, Dewi, & Novayelinda, 2018).

Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) Tahun 2018 dalam *e-book* Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (*nakes*) sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis dokter sebesar 7,3%. Sedangkan berdasarkan daerah, diagnosis dokter tertinggi di Provinsi Aceh sebesar 13,3%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter di Jawa Timur sebesar 6,7%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan usia, terdapat 3 golongan usia yang tertinggi yaitu pada usia 55-64 tahun sebesar 15,5%, 65-74 tahun sebesar 18,6% dan usia >75 tahun sebesar 18,9%. Penderita penyakit sendi lebih banyak dialami oleh wanita sebesar 8,5% dan pria sebesar 6,1% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil studi dari penelitian sebelumnya tentang *gout arthritis* di Kabupaten Gresik, pada tahun 2016 penyakit *gout arthritis* atau asam urat termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang ada di Kabupaten Gresik (Efendi, 2017).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Gresik berupa wawancara kepada salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik, diketahui bahwa pada tahun 2019 jumlah penderita penyakit *gout arthritis* di Poli Lansia Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik sebanyak 294 pasien. Dan pada bulan April tahun 2020 jumlah pasien pra lansia dan lansia yang menderita penyakit *gout arthritis* sebanyak 55 orang dengan usia antara 45 sampai 69 tahun. Penatalaksanaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam menangani pasien yang menderita asam urat yaitu dengan diberikan obat asam mefenamat, neuralgin dan peroxicam sesuai tingkat kadar asam uratnya dan kemampuan tubuh pasien dalam menerima, obat tersebut berfungsi untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi radang atau nyeri pada sendi. Selain itu pasien juga diberikan konseling gizi

berupa terapi diet dan terapi edukasi agar pasien dapat mengatur pola makan dan pola hidup, sehingga tidak mengalami peningkatan kadar asam urat.

Melihat permasalahan dan pentingnya pencegahan suatu penyakit yang masih sering terjadi pada lansia yaitu penyakit *gout arthritis* atau asam urat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan peran keluarga dan pola konsumsi dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalahnya ialah :

“Apakah terdapat hubungan peran keluarga dan pola konsumsi dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik?”

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan peran keluarga dan pola konsumsi dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran keluarga lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik
2. Mengidentifikasi pola konsumsi lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik
3. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik
4. Mengidentifikasi hubungan peran keluarga dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik
5. Mengidentifikasi hubungan pola konsumsi dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik

6. Mengidentifikasi dan menganalisis hubungan peran keluarga dan pola konsumsi dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia di Puskesmas Manyar Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Penelitian ini bisa menambah wawasan dan prasarana di bidang IPTEK khususnya tentang peran keluarga, pola konsumsi dan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia.

2. Intitusi (Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik)

Dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu kesehatan dalam kategori gizi masyarakat khususnya tentang Geriatri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan peneliti tentang peran keluarga dan pola konsumsi dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang peran keluarga dan pola konsumsi dengan perilaku pencegahan penyakit *gout arthritis* pada lansia, sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan agar terhindar dari penyakit *gout arthritis*.